

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alpukat (*Persea Americana* Mil.) telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, tanaman ini merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Buah alpukat mempunyai banyak kegunaan dan manfaat bagi kesehatan sehingga banyak dicari konsumen. Banyak sebutan untuk buah alpukat ini hingga di setiap daerah berbeda dalam penyebutannya seperti, *Alpuket* (Jawa Barat), *Alpokat* (Jawa Timur/Jawa Tengah), *Boah Pokat*, *Jamboo Pokat* (Batak), *Advokat*, *Jamboo Mentega*, *Jamboo Pooan*, *Pookat* (Lampung) dan lain-lain (Sadwiyanti dkk, 2009).

Sadwiyanti dkk. (2009) menyatakan bahwa buah alpukat segar mempunyai nilai gizi yang tinggi. Kandungan gizi buah alpukat setiap 100 g daging buah yaitu kalori sekitar 136-150 protein, 0,9 g lemak 6,2 g, karbohidrat 10,5 g, kalsium 3,6-20,4 mg, fosfor 20,7-64,1 mg, serat 1,0-2,1 g, besi 0,38-1,28 mg, abu 0,46-1,68 g, vitamin C 13 mg, vitamin B1 0,05 mg, vitamin B2 0,06 mg, ascorbic acid 4,5-21,3 mg, nitrogen 0,130-0,382 g, kadar air 65,7-87,7 g, dan vitamin A 70 RE. Jumlah vitamin A tergantung pada warna buahnya. Daging buah dengan warna kuning lebih banyak vitamin A-nya daripada daging buah yang berwarna pucat. Buah alpukat juga mengandung lemak tak jenuh, sekitar 78%, termasuk asam oleik dan linoleik yang mudah dicerna dan berguna untuk memfungsikan organ-organ tubuh secara baik. Mengkonsumsi buah alpukat juga berfungsi sebagai obat penghalus kulit.

Di Indonesia tanaman alpukat tumbuh dengan ragam jenisnya tersebar diseluruh nusantara dari ujung barat hingga ujung timur dengan berbagai keunikan dan keungulan. Ragam alpukat tersebut perlu di komersilkan dalam skala perkebunan untuk meningkatkan posisi tawar di pasar internasional dan meningkatkan ketahanan pangan negara. (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024) menyebutkan bahwa, ekspor alpukat Indonesia ke luar negeri saat ini berkisar di angka 400 ton/tahun dan ekspor alpukat Indonesia menduduki rangking 5 dunia,

dibawah Meksiko, Republik Dominika, Peru dan Kolombia. Total produksi alpukat Indonesia menurut basis data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 bahwa, produksi alpukat di Indonesia mencapai 9.195.085,58 kwintal atau 919.508,58 ton (BPS, 2024).

Ada 3 kelompok besar spesies alpukat yaitu kelompok Mexico, Indian Barat dan Guatemala. Ketiganya mempunyai perbedaan dalam ukuran buah, tekstur kulit buah, rasa, kandungan lemak, ketahanan terhadap penyakit dan penyimpanannya, serta daya adaptasinya terhadap lingkungan. Ketiga tipe alpukat di atas telah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Alpukat kelompok Mexico memiliki buah ukuran kecil dengan bobot 85-350 g, kulit tipis, halus mengkilap, serta daging buah mengandung kadar minyak tinggi antara 10-30%. Alpukat kelompok Indian Barat berukuran sedang dengan kulit halus lentur, daging buah mengandung kadar minyak antara 3-10%, toleran terhadap kadar garam tinggi dalam tanah. Alpukat kelompok Guatemala berukuran besar dengan bobot buah \geq 405 g, kulit tebal dan kasar, kandungan minyak daging buah antara 10-30% (Sadwiyanti dkk, 2009).

Kebutuhan pasar akan buah alpukat semakin meningkat sehingga perlu adanya peningkatan produksi bibit alpukat yang cepat berbuah dalam jumlah yang banyak dan berkualitas baik. Pengembangan buah alpukat di Indonesia sangat berpeluang untuk masa depan, hal ini dapat diamati dari jumlah produksi dan potensi pasar yang terus berkembang mengikuti jaman (Ahmadi dkk, 2021).

Tersedianya bibit alpukat bermutu dalam jumlah banyak, waktu singkat dan harga terjangkau merupakan langkah awal dan faktor penting dalam menunjang keberhasilan budidaya alpukat. Bibit merupakan input awal yang sangat menentukan mutu dan hasil buah yang akan dipanen. Oleh karena itu penggunaan bibit yang valid dan berasal dari hasil penyambungan (*grafting*) mutlak diperlukan dalam meningkatkan dan mempercepat tanaman alpukat berproduksi serta memperbaiki kualitas buah alpukat di masyarakat.

Ahmadi dkk. (2021) menyatakan bahwa penyambungan (*grafting*) merupakan kegiatan untuk menggabungkan dua atau lebih sifat unggul dalam satu tanaman. Penyambungan dilakukan dengan memperhatikan bahan tanaman yang

disambung secara genetik harus serasi (*kompatibel*). Cho dkk. (2018) menyatakan bahwa metode sambung pucuk (*grafting*), dapat mempertahankan produksi dan kualitas buah yang konsisten dengan memperbanyak varietas atau kultivar buah, batang atas akan menjadi bagian yang menghasilkan buah pada pohon yang disambungkan, maka batang atas harus dipilih dari cabang varietas atau seleksi pohon alpukat yang berkualitas baik dengan pertumbuhan yang baik.

Widianti dkk. (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman merupakan gabungan berbagai komponen pertumbuhan tanaman, yang masing-masing bergantung pada sifat genetik dari tanaman namun sifat genetik dapat berubah akibat dari faktor lingkungan sekitar sehingga dapat membentuk karakteristik tertentu. Tetuko dkk. (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah proses yang mengakibatkan tanaman mengalami perubahan ukuran yang semakin besar dan menentukan hasil tanaman. Trustinah dan Iswanto (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta interaksi keduanya. Adanya pengaruh interaksi genotipe dan lingkungan terhadap pertumbuhan menyarankan pendekatan stratifikasi lingkungan homogen, dan pengembangan varietas yang toleran.

Untuk meningkatkan proses pertumbuhan bibit alpukat diperlukan hormon yang dapat mempercepat proses pertumbuhan hasil sambung pucuk alpukat. Kencana, dkk (2012), menyatakan bahwa rebung bambu diduga mempunyai kandungan hormon pertumbuhan yang cukup tinggi. Dalam penelitian Andriani (2020), dikemukakan bahwa pemanfaatan sari rebung bambu pada konsentrasi 13,5 ml/L dapat meningkatkan tinggi tanaman,jumlah daun dan hasil panen cabai rawit.

Rahmawati (2021) menyatakan bahwa rebung bambu mengandung unsur kalium, fosfor, kalsium serta fitohormon giberelin. Tetuko dkk. (2015) menyatakan bahwa hormon giberelin berpengaruh terhadap perpanjangan ruas tanaman dengan bertambahnya jumlah dan besar sel-sel pada ruas-ruas tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi antara berbagai varietas alpukat dengan pemanfaatan rebung bambu betung sebagai salah satu alternatif fitohormon dalam memacu pertumbuhan pada proses

sambung pucuk alpukat serta berapa konsentrasi yang tepat pada tiap varietas alpukat, karena respon setiap varietas itu berbeda.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini yakni, apakah ada interaksi antara ekstrak rebung bambu betung (*Dendrocalamus asper*) terhadap pertumbuhan bibit sambung pucuk pada berbagai varietas alpukat (*Persea americana* Mill).

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh interaksi antara varietas alpukat (alpukat miki, alpukat kendil, alpukat cuba dan alpukat SAB 034) dengan ekstrak rebung bambu betung

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pengaruh interaksi penggunaan ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan bibit hasil sambung pucuk berbagai varietas alpukat.

1.4. Manfaat Penilitian

Adapun manfaat dari usulan penelitian ini adalah :

- 1) Mahasiswa mengetahui efek penggunaan ekstrak bambu terhadap pertumbuhan sambung pucuk alpukat.
- 2) Mahasiswa mengetahui interaksi pertumbuhan sambung pucuk berbagai jenis alpukat sesuai dengan kadar konsentrasi ekstrak bambu yang diberikan.
- 3) Menambah khasanah intelektual baik bagi mahasiswa dan civitas akademika maupun para petani dalam sambung pucuk alpukat.